



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

ISSN (E): 2962-4789

Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>

Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2026

DOI : 10.61966/ghiroh.v5i1.112

Implementasi Kompetensi Abad 21 dalam Pembelajaran PAI: Integrasi 4C, Literasi, PPK, dan HOTS

Agus Joko Purwanto

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak, Lampung Tengah, Indonesia

zaidanagus20@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of 21st-century competencies in Islamic Religious Education (PAI) learning through the integration of 4C skills (critical thinking, creativity, collaboration, communication), literacy, Character Education Strengthening (PPK), and HOTS at SDN 2 Jatidatar. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and document analysis. The results show that 21st-century competencies are implemented through group discussions, problem-based learning, simple projects, and reflection on Islamic values. Literacy is developed through reading texts and using digital media, PPK through habituation of religious attitudes and teamwork, and HOTS through case analysis and problem-solving. This implementation encourages students to be active, critical, and collaborative.

Keywords: 21st-Century Competencies; Literacy; Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penguatan literasi dan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Jati Datar. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan literasi dan HOTS serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas VI, dan siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi dilakukan melalui pembiasaan membaca dan refleksi materi, sedangkan HOTS diterapkan melalui pertanyaan terbuka dan diskusi kasus kontekstual. Implementasi tersebut mendorong siswa lebih aktif, reflektif, dan mampu mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kompetensi Abad 21; Literasi; Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Perkembangan di era abad ke-21 ditandai oleh perubahan signifikan dalam teknologi informasi, komunikasi, dan digitalisasi yang berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan manusia. Perubahan ini memengaruhi metode individu dalam mendapatkan informasi, berpikir, berkomunikasi, dan membuat keputusan (Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat 2016). Dunia pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tidak bisa lepas dari dinamika itu. Pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan, tetapi juga mempunyai kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, komunikatif, bekerja sama, serta memiliki karakter yang kuat agar bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Kualitas literasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik Indonesia masih perlu ditingkatkan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development menunjukkan bahwa capaian literasi membaca Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Pada PISA 2022, skor membaca Indonesia tercatat sekitar 359, sementara rata-rata OECD berada di atas 470 (Ayu, Giska Naura, Chintiya Andini Putri, Aliph Rifky Riyanto 2025). Temuan ini diperkuat oleh hasil Asesmen Nasional yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori kompetensi minimum dalam literasi dan numerasi (Maharani and Wahidin 2022). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta penguatan literasi belum sepenuhnya optimal dalam praktik pembelajaran.

Sebagai jawaban terhadap tantangan itu, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum ini dibuat untuk memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, sesuai konteks, dan mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan integrasi kompetensi abad ke-21 yang meliputi 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*), penguatan pendidikan karakter (PPK), literasi, dan HOTS (Khusna, Syafa'atul, Ismiatul Khasanah, Muhammad Maskur Musa 2023).

Implementasi di lapangan belum sepenuhnya mencapai harapan yang ditetapkan secara konseptual. Dalam pelaksanaan pembelajaran, masih sering dijumpai dominasi metode ceramah, evaluasi yang lebih cenderung pada penghafalan, serta kurangnya kegiatan kolaboratif dan reflektif yang mendorong berpikir kritis. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), proses belajar sering kali terfokus pada penyampaian pengetahuan normatif tanpa diimbangi dengan pengembangan keterampilan analitis dan pemahaman kontekstual (Jamilah, Sri, Nuraisah Fadilah, Faturahman Faturahman, Maisara Dini, Uswatun Hasanah 2026). Jika situasi ini berlanjut, maka siswa berisiko mengalami perbedaan antara pemahaman teks dan kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dampak yang lebih besar adalah pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka tidak akan maksimal dalam membentuk siswa yang mandiri, berpikir kritis, dan berkarakter (Julio 2024).

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pembelajaran PAI dalam perspektif Kurikulum Merdeka dirancang dan dilaksanakan, bagaimana integrasi 4C, PPK, literasi, dan HOTS diterapkan dalam proses

pembelajaran, serta bagaimana implementasinya berlangsung di SDN 2 Jati Datar. Kajian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam penerapan kompetensi abad ke-21 pada pembelajaran PAI. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran PAI dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Pembelajaran PAI dalam perspektif Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari transformasi sistem pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibilitas kurikulum, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Amin, Sagir Muhammad, Sitti Nadirah 2025). Kebijakan Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia menjadikan guru sebagai pengarah dalam proses belajar yang menciptakan pengalaman belajar yang relevan, reflektif, dan berarti (Tasya 2025). Dalam konteks ini, PAI tidak lagi diposisikan sekadar sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang terintegrasi dalam kehidupan peserta didik.

Secara konseptual, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperkuat kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan dalam pembelajaran PAI memerlukan penggabungan antara elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik agar pengembangan karakter religius dapat berlangsung seimbang dengan pemahaman materi pembelajaran (Qoyimah, Durotul 2025). Dengan menggunakan pendekatan konstruktivis, para pelajar diajak untuk secara aktif mengembangkan pemahaman tentang agama melalui diskusi, renungan, dan pengalaman nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih berarti dan tidak hanya bersifat ajaran belaka (Hadi, Syamsul 2025).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI ditandai dengan penerapan metode belajar yang kreatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pengajaran yang berbeda-beda, dan pendekatan yang relevan dengan konteks. Penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada proyek dalam PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta keterampilan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mubin, Nurul, Basri Basri, Muhammad Amin Nur 2025). Sementara itu, penerapan pembelajaran diferensiasi memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi, materi, dan asesmen sesuai karakteristik peserta didik (Habibah, Maimunatun 2023). Transformasi ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan relevan.

Aspek penilaian dalam Kurikulum Merdeka mengutamakan evaluasi formatif dan otentik. Penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran dan kemajuan karakter peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penilaian autentik dalam Pendidikan Agama Islam dapat mengevaluasi praktik ibadah, sikap toleran, serta perilaku sosial peserta didik dengan

lebih menyeluruh (Maulana, Fedi 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter religius yang tercermin dalam tindakan nyata.

Implementasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka masih menemui berbagai hambatan, khususnya berkaitan dengan kesiapan pengajar dan pemahaman mengenai desain pembelajaran yang didasarkan pada pencapaian hasil belajar. Berbagai studi lapangan menunjukkan bahwa para guru memerlukan pelatihan yang terus-menerus untuk merancang modul ajar dan mengaplikasikan pembelajaran yang berbeda dengan lebih efektif (Mila, Mundiatul 2025). Tantangan tersebut menegaskan pentingnya dukungan institusional dan penguatan kompetensi pedagogik dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

Pembelajaran PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah suatu usaha untuk merombak pendidikan agama agar lebih manusiawi, relevan, dan fokus pada pengembangan karakter. Penggabungan nilai-nilai Islam dengan semangat Profil Pelajar Pancasila memperkuat posisi PAI sebagai sarana penting dalam menciptakan generasi yang percaya, saleh, berakhlak baik, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

2. Integrasi 4C dalam Pembelajaran PAI

Integrasi 4C dalam pembelajaran PAI merupakan upaya strategis untuk mereorientasi proses pembelajaran agar lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif (Sakdiyah, Widna, and Gusmaneli 2025). PAI tidak lagi dipahami sebatas penyampaian materi normatif yang berpusat pada hafalan ayat dan definisi, melainkan sebagai ruang pembentukan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang selaras dengan nilai-nilai Islam sekaligus responsif terhadap dinamika sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penguatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif menjadi kebutuhan mendasar agar peserta didik mampu menginternalisasi ajaran agama secara mendalam dan aplikatif.

Kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam pembelajaran PAI terlihat dari cara analisis yang dilakukan terhadap sumber-sumber ajaran Islam dengan cara yang rasional dan sesuai konteks. Siswa diajak untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengeksplorasi makna, latar belakang, serta relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Santi, Wanto, and Indrawari 2022). Tema seperti toleransi, keadilan sosial, atau etika dalam penggunaan media digital dapat dihadirkan oleh guru melalui fenomena terkini sebagai sarana refleksi. Dengan melakukan dialog terbuka dan berargumentasi berdasarkan bukti, siswa diajarkan untuk menyaring informasi, menganalisis berbagai pandangan yang ada, serta menarik kesimpulan tentang sikap yang sesuai dengan prinsip dalam syariat (Muvid et al. 2023). Proses ini memperkuat kedewasaan intelektual sekaligus membangun kesadaran moral.

Aspek kreatifitas dalam PAI terhubung dengan kemampuan untuk mengolah dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam cara yang sesuai dengan kemajuan jaman. Kreativitas bukanlah dilihat sebagai kebebasan tanpa aturan, tetapi sebagai kemampuan untuk membawa ide-ide baru yang tetap berlandaskan pada norma-norma agama (Purnama Sari and Amrullah 2023). Peserta didik dapat dilibatkan dalam proyek pembuatan konten edukatif, kampanye digital bertema akhlak, atau karya visual yang merepresentasikan pesan keislaman. Melalui kegiatan semacam ini, nilai-nilai agama

tidak hanya dipahami secara konseptual, melainkan diolah menjadi produk nyata yang mencerminkan pemahaman dan kepedulian sosial.

Karakter sosial peserta didik diperkuat oleh dimensi kolaborasi. Dalam agama Islam, musyawarah, ukhuwah, dan tanggung jawab kolektif sangat penting. Diskusi kelompok, studi kasus, atau proyek bersama adalah beberapa cara pembelajaran berkolaborasi. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat satu sama lain, berbagi peran, dan mencapai konsensus secara dewasa melalui interaksi ini (Jitu, Agil, and Gusmaneli 2025). Nilai-nilai seperti rasa empati, jujur, dan tanggung jawab tumbuh secara alami ketika para pelajar berkolaborasi dalam kelompok. Oleh karena itu, pendidikan PAI tidak hanya menciptakan individu yang religius secara pribadi, tetapi juga individu yang dapat hidup dengan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Komunikasi merupakan komponen krusial dalam penanaman dan distribusi nilai-nilai Islam. Kemampuan untuk mengungkapkan ide dengan jelas, sopan, dan berdasar adalah elemen dari kemampuan dakwah yang harus dikembangkan sejak awal. Dalam kegiatan belajar, siswa dapat dilatih menggunakan metode seperti presentasi, diskusi reflektif, atau simulasi dalam memberikan pesan moral (Hibrizi 2024). Mereka memperoleh kepercayaan diri dan keterampilan untuk menyampaikan pemikiran secara sistematis sebagai hasil dari aktivitas ini. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik karena komunikasi yang efektif tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengartikulasikan kembali apa yang mereka pelajari.

Integrasi keempat kemampuan tersebut mengharuskan adanya perubahan cara pembelajaran dari yang menekankan guru menjadi yang menekankan siswa. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai pengarah yang mengatur pengalaman belajar yang bermanfaat, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Sistem penilaian juga harus difokuskan pada asesmen yang nyata yang mengevaluasi proses berpikir, keterlibatan, dan kemampuan penerapan nilai, bukan hanya hasil ujian tertulis (Zebua, Ester Novi Kurnia 2024). Dengan desain yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi ruang dialog yang hidup, mendorong refleksi, serta membentuk karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

PAI adalah bentuk aktualisasi pendidikan Islam yang seimbang antara dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami ajaran agama secara lebih mendalam sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan nyata melalui penguatan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Pendekatan ini berpotensi menghasilkan generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

3. Integrasi PPK Dalam Pembelajaran PAI

Untuk menegaskan kembali posisi PAI sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik, integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran PAI adalah langkah strategis. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengajarkan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin 2024). Integrasi PPK dalam PAI tidak hanya sebatas menyamakan kurikulum, tetapi juga memperkuat inti pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter secara menyeluruh.

PPK menekankan nilai-nilai inti seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai-nilai agama menjadi poros utama yang menghubungkan seluruh aspek pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dimaknai tidak hanya sebagai praktik ritual ibadah, namun juga sebagai persepsi spiritual yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak (Irawan 2023). Ketika siswa mempelajari konten moral, guru dapat mengarahkan diskusi ke arah refleksi pribadi dan penerapan spesifik pada situasi sekolah dan rumah. Oleh karena itu, religiusitas tidak hanya sebatas pada tataran teoretis, namun ada dalam perilaku nyata.

Nilai integritas dapat ditanamkan melalui kebiasaan jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dalam tugas individu dan kelompok, guru dapat menekankan pentingnya integritas akademik dan membangun kepercayaan. Ketika siswa memahami bahwa kejujuran adalah bagian integral dari ajaran Islam, maka pengembangan karakter mereka terjadi dalam diri mereka sendiri dan bukan melalui tekanan eksternal (Retnasari 2022). Integritas dalam PAI berarti keselarasan antara pemahaman ajaran agama dan perilaku sehari-hari.

Kemandirian juga dapat diintegrasikan melalui strategi pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi dan tanggung jawab pribadi. Siswa didorong untuk mencari referensi, menyusun argumen, dan menyelesaikan tugas dengan inisiatif sendiri. Dalam pembahasan fikih muamalah atau etika sosial, misalnya, peserta didik dapat diminta menganalisis kasus nyata dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip syariah. Proses ini melatih kemampuan mengambil keputusan sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengamalkan nilai agama (Sufia, Neng dan Harahap 2025).

Nilai kemitraan sejalan dengan semangat persaudaraan dan musyawarah dalam ajaran Islam. Pembelajaran yang kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja bersama, menghargai sudut pandang orang lain, dan mengatasi perbedaan secara arif. Diskusi dalam kelompok atau proyek sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi cara nyata untuk menanamkan rasa peduli dan solidaritas. Dalam kondisi seperti ini, karakter sosial terbentuk melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui nasihat yang bersifat normatif (Jitu, Muhammad, Ahmad Agil 2025).

Nilai nasionalisme dalam PAI dapat diartikan sebagai kesadaran bahwa mencintai negara adalah suatu kewajiban moral bagi setiap warga negara. Pembahasan mengenai toleransi, keragaman, dan interaksi antar pemeluk agama dapat dipergunakan untuk memperkuat sikap yang moderat dan terbuka. Siswa diajak untuk memahami bahwa prinsip-prinsip dalam Islam mendukung perdamaian serta menghargai perbedaan, sehingga karakter kebangsaan berkembang bersamaan dengan pemahaman agama yang seimbang (Mustain Nasoha, Ahmad Muhammad. 2025).

Dengan penggabungan yang terarah dan berpikir mendalam, pendidikan PAI bisa menjadi inti penerapan karakter bagi siswa. Prinsip-prinsip keagamaan tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga dirasakan dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari (Hasyim 2025). Pada akhirnya, PPK dalam PAI berkontribusi dalam membentuk generasi yang religius, berintegritas, mandiri, peduli, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat.

4. Penguatan Literasi dan HOTS

Pengembangan kemampuan literasi dan HOTS dalam pembelajaran PAI menjadi hal yang sangat penting di tengah perkembangan informasi yang semakin rumit dan cepat. Siswa tidak hanya harus bisa membaca dan menghafal konsep, tetapi juga diharapkan mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam (Dinata, Ryanxxa Delno., Fauzi, Gunawan. 2025). Literasi dan HOTS dalam konteks PAI bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan sarana membentuk cara berpikir yang matang, kritis, dan bertanggung jawab.

Literasi dalam pelatihan PAI mencakup kemampuan memahami secara komprehensif berbagai sumber keislaman, antara lain teks Alquran, hadis, dan literatur pendukung lainnya. Peningkatan keterampilan literasi tidak terbatas pada keterampilan membaca secara teknis, namun juga mencakup keterampilan menafsirkan makna, memahami konteks sejarah, dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Ikhsan, M 2025). Guru dapat mendorong siswa untuk melakukan pembacaan reflektif terhadap ayat atau hadis, kemudian mendiskusikan pesan moral yang relevan dengan situasi kekinian. Proses ini melatih ketelitian, ketajaman analisis, dan kepekaan terhadap nilai.

Selain literasi tekstual, literasi digital juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI. Di era media sosial, peserta didik seringkali dihadapkan pada berbagai informasi keagamaan yang tidak selalu akurat. Oleh karena itu, mereka harus dibekali kemampuan memilih sumber yang kredibel, memverifikasi informasi, dan berpikir kritis terhadap narasi yang provokatif (Ningrum et al. 2025). Penguatan literasi digital membantu peserta didik memahami bahwa tidak semua konten religius yang viral memiliki dasar keilmuan yang kuat. Dengan demikian, literasi menjadi benteng intelektual sekaligus moral dalam menghadapi arus informasi.

HOTS dalam pembelajaran PAI berkaitan dengan kemampuan berpikir pada tataran analisis, evaluasi, dan kreasi. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menjelaskan definisi dan mengemukakan argumen, tetapi juga meneliti permasalahan secara mendalam dan mengembangkan argumen yang logis (Miftahul, Tubagus. 2024). Pendekatan berbasis masalah dan diskusi yang mendalam merupakan cara efektif untuk mengintegrasikan HOTS ke dalam PAI. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong pertanyaan terbuka dan mendorong dialog kritis. Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis ketika peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan menanggapi argumen teman-temannya.

Pengembangan literasi dan HOTS saling melengkapi dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Literasi memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman, dan HOTS mengarahkan siswa pada pemrosesan informasi yang lebih kompleks dan bermakna. Apabila kedua proses tersebut dipadukan secara sistematis, maka pembelajaran PAI tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang ajaran agama, namun juga kemampuan menafsirkan, mengkritisi, dan menerapkannya secara cerdas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasar penelitian, penguatan literasi dan HOTS dalam pembelajaran PAI telah diimplementasikan secara bertahap dan kontekstual pada kelas VI SDN 2 Jati Datar. Implementasi tersebut berlangsung melalui perencanaan pembelajaran, praktik di kelas, serta evaluasi berbasis proses. Penguatan literasi menjadi bagian dari program sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Dalam konteks PAI, guru diarahkan untuk tidak hanya menekankan hafalan

materi, tetapi juga pemahaman isi bacaan dan refleksi nilai. Kebijakan ini didukung dengan penyediaan bahan bacaan keagamaan sederhana di kelas serta dorongan kepada guru untuk menggunakan metode diskusi dan tanya jawab terbuka.

C. Simpulan

Implementasi kompetensi abad 21 dalam pembelajaran PAI di SDN 2 Jati Datar mengungkapkan bahwa integrasi 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*), literasi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan HOTS (*High Order Thinking Skills*) dapat berlangsung secara sinergis melalui metode pembelajaran yang aktif, sesuai konteks, dan berorientasi pada siswa. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi dengan efektif, serta berinovasi dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan literasi memperkuat kemampuan siswa untuk memahami dan mengolah informasi keagamaan dari beragam sumber, sedangkan PPK membentuk sikap religius, tanggung jawab, dan kejujuran yang terlihat dalam tindakan sehari-hari. Di sisi lain, pendekatan HOTS melatih siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dengan lebih mendalam, bukan sekadar menghafal teori.

Dengan kata lain, integrasi 4C, literasi, PPK, dan HOTS dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Penerapan ini juga membuat pembelajaran PAI lebih sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 serta mendukung pembentukan peserta didik yang memiliki karakter, cerdas, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Sagir Muhammad, Sitti Nadirah, and Idris Idris. 2025. "Penguatan Karakter Keislaman Melalui Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14(2): 2845–58.
- Ayu, Giska Naura, Chintiya Andini Putri, Aliph Rifky Riyanto, and Irwan Koto. 2025. "The Scientific Literacy Competence of Students in Indonesia and Mexico Based on PISA 2022: An International Comparative Study." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4(5): 1033–38.
- Dinata, Ryanxxa Delno., Fauzi, Gunawan., Gusmaneli. 2025. "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Siswa." *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia* 2(2): 28–39. <https://journal.appihi.or.id/index.php/Aktivisme>.
- Habibah, Maimunatun, and Edi Nurhidin. 2023. "Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13(2): 211–30.
- Hadi, Syamsul, and Deddy Ramdhani. 2025. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Kurikulum Merdeka: Integrasi Nilai Keislaman Dan Pendekatan Pedagogis Abad

- Ke-21.” *Maharah: Journal of Islamic Education Teaching and Learning* 2(1): 1–16.
- Hasyim, Syarifuddin. 2025. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Subjek Didik: Pendekatan Humanistik Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik.” *Journal of Education, Pedagogy and Teacher Training* 2(2): 15–28.
- Hibrizi, Azzam Nabil. 2024. “Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Dakwah Rasulullah SAW Dan Implementasi Strategi Dakwah Rasulullah Di Era Digital.” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 5(2): 116–26.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/>.
- Ikhsan, M, and Khalilurrahman Rafi. 2025. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Al-Quran Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4(02): 433–44.
- Irawan, Bambang. 2023. “Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui Training PPK Di SD Negeri 13 Selatpanjang Kota Tahun Pelajaran 2021/2022.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5(3): 156–60.
- Jamilah, Sri, Nuraisah Fadilah, Faturahman Faturahman, Maisara Dini, Uswatun Hasanah, and Muammar Maulana. 2026. “Pembelajaran Aktif Dan Menyenangkan Dalam Pembelajaran PAI: Antara Teori Dan Praktik.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah* 3(1): 38–55.
- Jitu, Muhammad, Ahmad Agil, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. “Penguatan Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Kecerdasan Sosial Siswa.” *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2(2): 253–64.
- Jitu, Muhammad, Ahmad Agil, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. “Penguatan Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Kecerdasan Sosial Siswa.” *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2(2): 253–64.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. 2024. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1): 25–37.
- Julio, Riski Ananda. 2024. “Implementasi Hidden Curriculum Pada Pembelajaran Di SD Literasi Qur`Ani Desa Tasikmalaya Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.”
- Khusna, Syafa’atul, Ismiatul Khasanah, Muhammad Maskur Musa, and Juwita Rini. 2023. “Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Pembelajaran Abad 21 Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” In *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, , 22–34.
- Maharani, Bela, and Wahidin Wahidin. 2022. “Analisis Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum.” *Jurnal Basicedu* 6(4): 5656–63.
- Maulana, Fedi, and Feri Riski Dinata. 2025. “Transformation of Islamic Religious Education Learning through the SAVI Model at Elementary School in the Merdeka Belajar Era.” *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 4(2): 918–34.

- Miftahul, Tubagus., dkk. 2024. "Identifikasi High Order Thinking Skills (HOTS) Pada Soal Asesmen Sumatif Akhir Semester Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di Tingkat SMA." *Jurnal Pendidikan : SEROJA* 3(3): 130–39. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>.
- Mila, Mundiatul, and Muhammad Zuhdi. 2025. "Curriculum Development and Educational Practices for Islamic Education: An Analysis of the Merdeka Curriculum at Integrated Islamic Junior High School in Indonesia." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 4(2): 718–37.
- Mubin, Nurul, Basri Basri, Muhammad Amin Nur, and Rachmad Arif Ma'ruf. 2025. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(6): 6849–58.
- Mustain Nasoha, Ahmad Muhammad., dkk. 2025. "Kontribusi Dakwah Islam Terhadap Nilai Nasionalisme Di Kalangan Pemuda Muslim." *Jurnal Hukum dan Sosial Politik* 3(3): 13–26. <https://ifrelresearch.org/index.php/jhsp-widyakarya>.
- Muvid, Muhamad Basyrul et al. 2023. "Transformasi PAI Dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Di Era Digital."
- Ningrum, Ulil Devia, M Thoriq Syahdan, Indra Wandu Ritonga, and Herlini Puspika Sari. 2025. "Penguatan Pendidikan Islam Di Era Post-Truth: Peran Literasi Media Dalam Menangkal Distorsi Informasi." *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1): 1–17.
- Purnama Sari, Dewi, and Amrullah Amrullah. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Sdit Annida'Kota Lubuklinggau."
- Qoyimah, Durotul, and Dwi Ratnasari. 2025. "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum, Metode, Dan Problematika Pembelajaran Di Era Digital." *Indonesian Journal of Action Research* 4(2): 1–15.
- Retnasari, Lisa dan Sumaryati. 2022. "Strategi Pendidikan Karakter Integritas Berbasis Masyarakat Di Satuan Pendidikan Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1): 53–62. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Sakdiyah, Sakdiyah, Widna Widna, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Integrasi Penggunaan Teknologi Dalam Strategi Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2(2): 229–42.
- Santi, Tri, Deri Wanto, and Karlina Indrawari. 2022. "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pai Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Sdn 40 Rejang Lebong."
- Sufia, Neng dan Harahap, Nasrun. 2025. "Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka PAI: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi." *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 14(1): 49–65. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index>.
- Tasya, Nadia Aulia. 2025. "Engembangan Kurikulum Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan*

Dan Studi Islam 1(01).

- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. 2016. “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, , 263–78.
- Zebua, Ester Novi Kurnia, and Nofamataro Zebua. 2024. “Analisis Prinsip Dan Peran Asesmen Autentik Pada Proses Dan Hasil Belajar Peserta Didik.” *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidika* 1(2): 128–36.